

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengharuskan mereka untuk membaca atau menghafal saat akan menjelang ujian materi dalam buku. Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, pembahasan belajar ini masing - masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang beragam, walaupun secara praktis kita sudah memahami apa yang dimaksud dengan belajar tersebut.

Jufri ( 2017, hlm. 50 ) “Belajar juga sering dimaknai sebagai adanya perolehan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan baru yang terintegrasi dengan apa yang sudah dimiliki sebelumnya”.

Bybee ( dalam jufri, 2017 hlm. 50 ) menyatakan bahwa merupakan “proses seseorang aktif mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan sendiri”.

Sedangkan menurut Cronbach ( dalam jufri, 2017, hlm. 49 ) menyatakan bahwa “belajar ditunjukkan oleh adanya tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam proses belajar”.

Menurut Hamalik Oemar ( 2015, hlm. 36 ) “Belajar adalah suatu proses , suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas.dengan proses yang tidak benar mungkin hasil yang dicapainya pun tidak akan baik. Belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kegiatan Belajar mengajar ( KBM ) dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa

dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, dalam KBM guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara berkelanjutan atau sepanjang hayat.

#### **b. Prinsip – prinsip belajar**

Menurut Suhana ( 2014, hlm. 16 ) Belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Belajar berlangsung seumur hidup.
2. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir.
3. Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
4. Belajar mulai dari yang faktual menuju konseptual.
5. Belajar mulai dari yang kongkrit menuju abstrak.
6. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
7. Kebersihan belajar dipengaruhi oleh 4 faktor.
8. Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna.
9. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 10 Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
11. Belajar yang berencana.
12. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal.
13. Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain.

Ada empat prinsip kegiatan belajar mengajar yang bisa memberdayakan potensi siswa, sebagai berikut:

##### 1. Kegiatan yang berpusat pada siswa

KBM perlu menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Artinya, KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa. KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

##### 2. Belajar melalui berbuat

KBM perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, semua siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung melalui pengalaman insrawi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari melihat, mendengar, meraba, mencicipi dan mencium. dalam hal beberapa topik tidak mungkin disediakan pengalaman nyata, guru dapat menggantikannya dengan penyediaan model atau situasi buatan dalam wujud simulasi. Jika ini tidak mungkin, sebaiknya siswa dapat memperoleh pengalaman melalui alat audio-visual.

### 3. Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial

KBM perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, KBM memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi. Sehingga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan empatinya yang dapat terjalin saling pengertian dengan menyelaraskan tindakan di lingkungan sosialnya.

### 4. Belajar sepanjang hayat

KBM perlu membekali siswa dengan sejumlah keterampilan belajar, yang meliputi pengembangan rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, supaya mendorong dirinya untuk senantiasa belajar baik secara formal maupun informal.

#### c. Ciri – ciri belajar

Berdasarkan pengertian diatas, maka pada hakikatnya “Belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang – ulang, dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan – kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek.

Menurut Hamalik Oemar ( 2013, hlm. 48-50 ) belajar sesungguhnya memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Belajar berbeda dengan kematangan, pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa, perkembangan itu adalah berkat kematangan dan bukan karena belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses yang rumit.
- b. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental, perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Sakit atau kurang gizi juga dapat menyebabkan tingkah laku berubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat digolongkan sebagai belajar. Jadi perubahan

tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik atau mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam sebenarnya.

- c. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap, hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan dan pengalaman. Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati.

Keadaan seseorang manusia yang mengalami situasi belajar dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan dalam diri manusia itu sendiri, perubahan yang terjadi merupakan dampak dari adanya proses belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli di bawah ini.

Mohammad Surya (dalam E. Kosasih, 2014, hlm. 2-4) mengemukakan delapan ciri yang menandai perubahan tingkah laku sebagai berikut :

1. Perubahan yang disadari dan disengaja.
2. Perubahan yang berkesinambungan.
3. Perubahan yang fungsional.
4. Perubahan yang bersifat positif.
5. Perubahan yang bersifat aktif.
6. Perubahan yang relative permanen.
7. Perubahan yang bertujuan.
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah mengalami perubahan dalam dirinya yaitu perubahan yang terjadi secara sadar, mengubah tingkah laku, dan bersifat kontinue atau berkelanjutan. Belajar secara langsung merupakan dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan bermakna baginya.

#### **d. Tujuan belajar**

Menurut Sudirman ( 2011, hlm. 25-27 ) Dalam usaha pencapaian “tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan ( kondisi ) belajar yang lebih kondusif. hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”.

Menurut Hamalik Oemar ( 2015, hlm.73 ) “tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap – sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang di harapkan tercapai oleh siswa setelah berlansung nya proses belajar”.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan belajar ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap. Tujuan belajar merupakan sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi dalam proses belajar. Berdasarkan kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan.

## **2. Pembelajaran**

### **a. Pengertian pembelajaran**

Pembelajaran terjadi dalam lingkungan belajar yang meliputi seluruh kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan suatau proses interaksi antara guru dan Peserta didik untuk dapat menyampaikan pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Surya ( 2014, hlm. 111) “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Romepajung ( dalam Thobroni, 2015, hlm. 17 ) berpendapat bahwa “pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran”.

Trianto ( 2015, hlm.19 ) mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dalam pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya dan peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong peserta didik untuk belajar secara individu dan berkerkelompok siswa dapat berpikir kritis.

#### **b. Prinsip – prinsip pembelajaran**

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan Prof. Surya Mohamad ( 2014, hlm. 111 ) sebagai berikut:

- a. 1. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan prilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan prilaku.
- b. 2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan prilaku secara keseluruhan. Prinsip ini bermakna perubahan prilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek prilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- c. 3. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini bermakna bahwa pembelajaran itu merupakan aktivitas yang berkesinambungan.
- d. 4. Proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai. Prinsip ini bermakna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

- e. 5. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu.

### **c. Ciri – ciri pembelajaran**

Menurut Hamalik Oemar ( 2015, hlm. 65 ) Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran ialah:

1. Rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur – unsur system pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan antara unsur – unsur system pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
3. Tujuan, system pembelajaran yang mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Huda Miftahul ( 2013, hlm. 2 ) “pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”.

## **3. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Babbage, Byers, dan Redding ( dalam buku Jamil, 2016, hlm. 124 ), model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:

1. Sebuah filosofi mendasar yang mendasar sebagai landasan teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran.
2. Sebuah filosofi yang mendikte pendekatan-pendekatan dan metode dan biasanya disajikan dalam satu paket.
3. Sebuah penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran, yang mana menjelaskan bagaimana siswa-siswa tersebut dibelajarkan.

Menurut Arends 1997 ( dalam Aris Shoimin, 2014, hlm. 23 ) mengemukakan “model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”.

Menurut Soekanto, dkk ( Trianto, 2012, hlm. 22 ) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Macam – macam model pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

1. Model *Project Based Learning*

Hosnan 2014 ( dalam Murfiah, 2016, hlm. 154 ) menyatakan bahwa “*project based learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata”.

2. Model *Problem Based Learning*

Durch ( dalam Shoimin, 2017,hlm 130 ) menemukan bahwa “*problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

3. Model *Contextual Teaching and Learning*

Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 41) yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya mengemukakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka”.

Model pembelajaran merupakan kerangka berpikir yang dipakai sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dari beberapa model pembelajaran diatas penulis menggunakan salah satu model dalam penelitian ini yaitu Problem Based Learning (PBL).



#### **4. Model Problem Based Learning**

##### **a. Pengertian Problem Based Learning**

Model problem based learning melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasikan pada masalah autentik dari kehidupan peserta didik untuk merangsang kemampuan berfikir. Pengertian masalah dalam pembelajaran PBL adalah kesengajaan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau kenyataan yang terjadi dengan yang diharapkan.

Ibrahim dan nur ( dalam Rusman, 2010,hlm 241 ) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya bagaimana belajar”.

Durch ( dalam Shoimin, 2017,hlm 130 ) menemukan bahwa “*problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Sedangkan Finkle dan Torp ( dalam, Rusman, 2017,hlm 130 ) menyatakan bahwa “PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis berpendapat bahwa model *problem based learning* merupakan suatu strategi mengajar yang mengarahkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan nyata pada kehidupan sehari-hari.

### b. Karakteristik Problem Based Learning

Berbicara tentang karakteristik, bahwa segala sesuatu pasti memiliki ciri khusus yang menggambarkan dirinya, begitu juga dengan model pembelajaran, setiap model memiliki karakter tersendiri.

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut Tan dalam Rusman (2016: hlm:232) diantaranya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan berupa masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.
4. Masalah membuat pembelajaran tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
7. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Pembelajaran bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan dan melakukan presentasi.

### c. Strategi Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki strategi yang harus dilakukan atau dilaksanakan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini adalah model yang memfokuskan pembelajaran pada suatu masalah.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014: hlm: 74) mengatakan dalam “strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”. Smith dan Ragan (2002 : 3), seperti dikutip Visser dalam Rusmono (2014: lm: 74) mengatakan bahwa “strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”.

Menurut Sanjaya dalam strategi pembelajaran dengan PBL paling tidak terdapat 5 kriteria dalam memilih materi pembelajaran:

1. Materi pembelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*),

2. Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik,
3. Materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak (universal) sehingga dirasakan manfaatnya;
4. Materi yang dipilih merupakan bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; dan
5. Materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa, sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Isu-isu atau masalah yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah berbagai permasalahan yang nantinya berkaitan dengan materi pembelajaran. Masalah disesuaikan dengan perkembangan KD pembelajaran. Dan masalah yang di ambil juga sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, diharapkan siswa dapat berpikir kritis dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Salah satu kegiatan guru dalam strategi pembelajarannya dalam PBL adalah menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dalam strategi pembelajaran dengan PBL disarankan

Mohammad Nur dalam Rusmono, (2014: hlm 81) berisi: (1) tujuan; (2) standar (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar); (3) prosedur yang terdiri atas; (a) mengorganisasikan siswa pada suatu masalah, (b) mengorganisasikan siswa untuk menyelidiki; (c) membantu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran, (d) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; (e) asesmen pembelajaran siswa.

Selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL, Mohammad Nur dalam Rusmono, (2014: hlm 81) memberikan lima tahap pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 2.1 . Tahapan Pembelajaran dengan Strategi PBL**

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah f.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik	Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu g. maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil h.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Diadaptasi dari Mohammad Nur, 2006, 62)

Keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* menurut Baron (Rusmono, 2014 :hlm. 75), meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan.

Dalam kelompok, siswa melakukan kegiatan-kegiatan: (1) membaca kasus, (2) menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran, (3) membuat rumusan masalah, (4) membuat hipotesis, (5) mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas, (6) melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap kelompok, dan prestasi di kelas.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok diharapkan dapat membangkitkan antusias siswa dalam belajar. Pada tahap kegiatan awal siswa diminta untuk mengamati atau membaca kasus yang diberikan oleh guru.

Kinerja yang efektif dari tugas belajar kelompok menurut Barbara, Groh dan Deborah (2001 : 59-65) dalam Rusmono (2014: hlm:75) memerlukan “pengembangan keahlian baru pada siswa dan guru. Sebuah kelompok menjadi fungsional, apabila seluruh anggotanya bekerja aktif untuk meningkatkan pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompok lainnya”.

Strategi dalam pembelajaran sangatlah penting, suatu strategi dalam suatu model pembelajaran dapat dijadikan gambaran secara umum. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan RPP telah di atur sebagaimana mestinya, baik itu dalam strategi dan tahapan pada model, strategi keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran, ciri-ciri materi pembelajaran sudah tergambar dengan sangat jelas. Hanya saja keberhasilan pengaplikasian model pembelajaran tergantung pada kinerja seorang pendidik.

#### **d. Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning***

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, adapun kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2007) diantaranya:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Disamping kelebihan di atas, model Problem Based Learning juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari model Problem Based Learning menurut Sanjaya (2007) diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

## **5. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tahap akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran karena hasil belajar merupakan tolak ukur ketercapaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Selain itu Mulyasa (2007, hlm. 212) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar

merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan drajat perubahan perilaku yang bersangkutan”.

Hasil belajar dapat diukur dengan cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil berupa nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan akhir dari proses pembelajaran yang ditandai dengan pemerolehan hasil berupa nilai, yang menunjukkan ketercapaian pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran.

#### **b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Prinsip-prinsip hasil belajar mengacu pada penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Untuk melakukan penilaian tersebut pendidik harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa “prinsip penilaian adalah asas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran.

Selain itu Kusaeri dan Suprananto (2012, hlm. 08) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*).
- 2) Penilaian juga harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*).

- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Prinsip penilaian hasil belajar yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 08) adalah berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

Prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 4 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik



pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Sedangkan prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 06) menyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan

- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah berkaitan dengan penialain hasil belajar yaitu (1) data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan (sahih), (2) tidak terpengaruh atau sesuai dengan kenyataan yang diperoleh (objektif), (3) tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain (adil), (4) penilaian yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (terpadu), (5) penilaian yang dilakukan dapat diketahui pihak yang berkepentingan (terbuka), (6) semua aspek dinilai dalam proses pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (menyeluruh dan berkesinambungan), (7) penilaian tersusun dan terencana dengan mengikuti langkah-langkah penilaian (sistematis), (8) didasarkan pada kompetensi yang ditetapkan (beracuan kriteria), (9) penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).

### c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran yang diberikan pendidik harus dipahami dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik. Sardiman (2016, hlm. 49) menyatakan hasil pengajaran atau belajar dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati sesuatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Karakteristik hasil belajar berdasarkan pernyataan Dimiyati dan Mudjiono dalam Arie Windy (2016, hlm. 38) yang mengemukakan bahwa “karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring”.

Selain itu Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 8 menyatakan bahwa karakteristik berdasarkan mekanisme penilaian hasil belajar oleh Pendidik meliputi:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Karakteristik penilaian hasil belajar berkaitan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), sesuai dengan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 08) yang menyatakan bahwa karakteristik hasil belajar mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diperoleh peserta didik untuk melihat ketercapaian proses pembelajaran, karakteristik kriteria ketuntasan minimal hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.
- 2) Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
- 3) Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil uji kompetensi guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana

pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

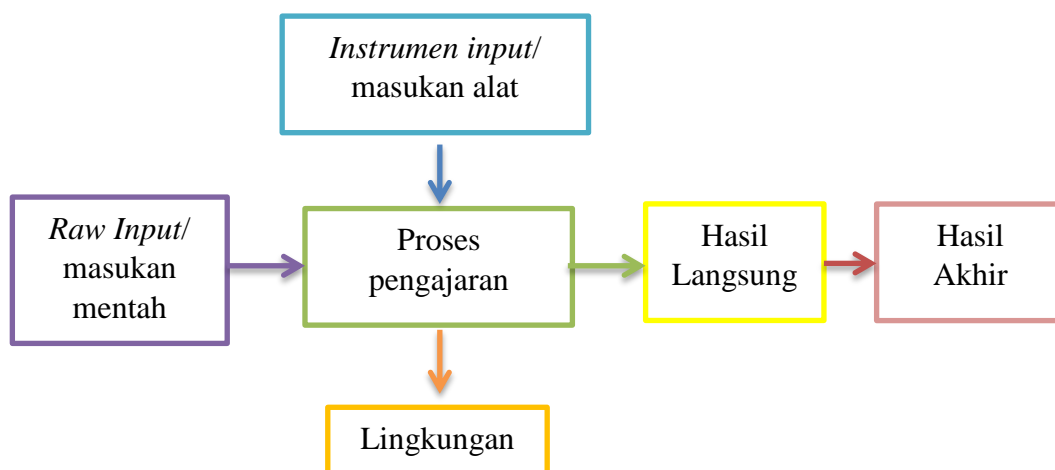
Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar meliputi dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik dalam waktu yang sangat lama atau dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, dan merupakan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pandangan peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Karakteristik penilaian hasil belajar meliputi perencanaan penilaian proses pembelajaran, penilaian didapat dari pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, penilaian terhadap aspek sikap dilakukan dengan memantau kegiatan peserta didik, penilaian keterampilan berdasarkan kegiatan bersifat praktik yang nantinya akan berdampak pada pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

#### d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki unsur-unsur yang mendasarinya yang berkaitan dengan proses dari tercapainya hasil belajar dalam proses pembelajaran. Sardiman (2016, hlm. 50) menyatakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan unsur-unsur yang terlibat di dalam proses belajar-mengajar, sehingga terjadi proses pengajaran yang optimal. Unsur-unsur tersebut terdiri dari *instrumen input/ masukan alat*, *raw input/ masukan mentah*, proses pengajaran, lingkungan, hasil langsung, dan hasil akhir. Sebagai visualisasinya dapat dilihat pada Skema berikut:

**Bagan 2.1**

#### **Komponen Hasil Belajar**



Sumber: Sardiman (2016, hlm. 51)

Untuk lebih jelasnya penjabaran dari skema di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Masukan mentah: siswa/subjek belajar
- 2) Masukan alat/*instrumental input*, terdiri: tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi dan lain-lain.
- 3) Lingkungan, termasuk antara lain keluarga, masyarakat, sekolah.
- 4) Proses pengajaran, merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input* dan juga pengaruh lingkungan.
- 5) Hasil langsung: merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar-mengajar, sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya.
- 6) Hasil akhir: merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di dalam masyarakat.

Unsur-unsur hasil belajar terbagi atas tiga ranah utama, sejalan dengan pernyataan Bloom dalam Nanang Hanifah dan Suhana (2009, hlm. 20) menyatakan ranah hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah pengetahuan/kognitif.
- 2) Ranah sikap/afektif.
- 3) Ranah keterampilan/psikomotor”.

Unsur-unsur hasil belajar yang dikemukakan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 5 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa unsur-unsur penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu unsur-unsur hasil belajar berdasarkan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 17) menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup tiga ranah atau aspek yaitu pengetahuan (kognitif) yang diperoleh dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan

intelektual peserta didik, sikap (afektif) yang diperoleh pendidik dengan mengamati tingkah laku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh berdasarkan kegiatan fisik atau motorik peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### **e. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor-faktor yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
  - a) Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
  - b) Faktor psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor eksternal
  - a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
  - b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diterapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung. Slamento dalam Rusman 2012, hlm. 54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:
  - a) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b) Faktor psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan beraktivitas.
  - c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal
- a) Keadaan keluarga
  - b) Keadaan sekolah
  - c) Keadaan masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal pada diri peserta didik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikis, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari lingkungan peserta didik yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### **f. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Pendidik dapat meningkatkan hasil peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slamento (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus menguasai bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan memahami kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Pendidik dapat melakukan program remedial bagi peserta didik yang hasil belajarnya rendah.
- 4) Pendidik dapat memberikan tugas tambahan ataupun pelajaran tambahan kepada peserta didik yang dirasa kurang memahami pembelajaran.
- 5) Pendidik harus dapat memvariasikan media atau sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.
- 6) Pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya peserta didik cepat memahami pembelajaran yang dilaksanakan.



- 7) Pendidik harus dapat mengelola kelas dengan sangat baik, misalnya pemilihan tempat duduk bagi peserta didik divariasikan, peserta didik yang sulit memahami pembelajaran dapat ditempatkan di bagian paling depan.

## **6. Sikap Percaya Diri**

### **a. Pengertian Sikap Percaya Diri**

Kepercayaan diri seseorang berkaitan dengan kemauan dalam diri untuk melakukan tindakan yang dianggap benar, tidak malu untuk mengungkapkan pendapat dan selalu berupaya untuk dapat memberikan yang terbaik. Sikap percaya diri seseorang muncul karena adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Eko Putro (2016, hlm. 58) percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Percaya diri yang dimiliki peserta didik dapat mempermudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan, karena peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terus menggali pengetahuan dan mendapatkan pemahaman dengan mudah karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan tidak sungkan untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki peserta didik yang meyakini kemampuan yang kuat untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan potensi yang dimiliki dengan positif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kepercayaan diri peserta didik berasal dari dalam diri karena adanya niat untuk melakukan hal-hal yang dianggap benar dan sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

### **b. Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri pada peserta didik dapat diketahui dengan memperhatikan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sikap percaya diri sangat penting dimiliki peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki

kepercayaan diri yang tinggi hasil belajar peserta didik akan baik dan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan. Lauster dalam Dina Lidya (2016, hlm. 53) menyatakan ciri-ciri orang percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mementingkan diri sendiri.
- 2) Cukup toleran.
- 3) Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan.
- 4) Bersikap optimis dan gembira.
- 5) Tidak perlu merisaukan diri untuk memberikan kesan menyenangkan di mata orang lain.
- 6) Tidak ragu pada diri sendiri.

Karakteristik sikap percaya diri berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar 2016, hlm.25) menyatakan bahwa indikator percaya diri yang menjadi karakteristik adalah sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Berani mencoba hal baru
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri memiliki karakteristik yaitu berani dalam menyampaikan pendapat, bersikap optimis dan gembira, tidak ragu pada kemampuan dirinya, dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak takut salah dalam melakukan sesuatu karena keyakinan pada diri sendiri yang kuat.

### **c. Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong merupakan faktor yang menjadikan sikap percaya diri mudah didapatkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap sikap percaya diri dan membuat sikap percaya diri menjadi sulit didapatkan. Surya dalam Dina Lidya (2016, hlm. 53) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan percaya diri, yaitu:

- 1) Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), *self image* (pandangan terhadap diri sendiri)
- 2) Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berfikir kreatif.

Selain faktor pendorong sikap percaya diri ada juga faktor penghambat dari terciptanya sikap percaya diri pada diri peserta didik. Aba Anjali dalam Dina Lidy (2016, hlm. 54) menyebutkan hambatan berbicara di depan banyak *audiens* antara lain:

- 1) Takut, sesuatu yang wajar tetapi menjadi penakut sangat kurang baik. Menurut Carnegie dalam buku *Pembicara Handal* “cara cepat terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan”.
- 2) Minder, perasaan yang membelenggu keinginan untuk berbicara.
- 3) Malu, merupakan salah satu hal yang menghambat kesuksesan dan keberhasilan. Kita tidak boleh malu untuk bicara kalau apa yang kita bicarakan itu baik dan benar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri meliputi faktor pendorong yaitu keadaan pada diri peserta didik yang dalam suasana hati dan fisik yang baik, keterampilan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan jalan pikirannya yang dianggap benar, dan faktor penghambat yaitu perasaan takut untuk melakukan kegiatan yang jarang dilakukan, minder atau tidak berani dalam mengungkapkan keinginannya, dan malu untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

#### **d. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri peserta didik dapat meningkat apabila mendapatkan tindakan yang benar sebagai upaya dalam usaha menumbuhkan sikap percaya diri. Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik, selain itu peran lingkungan juga menentukan tingkat kepercayaan diri seseorang. Lautser dalam Dewi Masithoh (2014, <http://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF.pdf>) menyatakan petunjuk untuk meningkatkan sikap percaya diri, yaitu:

- 1) Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri
- 2) Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan merasa memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- 3) Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal.
- 4) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu
- 5) Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat sesuatu.
- 6) Mengembangkan bakat melalui hobi
- 7) Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- 8) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar
- 9) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Selain itu pendapat lain yang menyebutkan cara meningkatkan sikap percaya diri dikemukakan oleh Santrock dalam Dewi Masithoh (2014, <http://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF.pdf>) yang menyebutkan “ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu: (1) mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (2) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (3) prestasi, (4) mengatasi masalah”.

Upaya meningkatkan sikap percaya diri dapat dilakukan pendidik dengan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memilih model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang lebih banyak didominasi oleh peserta didik.
- 2) Memberikan dukungan terhadap hasil karya yang dibuat berupa pujian dan semangat untuk lebih meningkatkan keyakinan peserta didik.
- 3) Meyakinkan peserta didik terhadap potensi yang ada pada dirinya dengan tidak membeda-bedakan peserta didik.
- 4) Tidak memarahi peserta didik disaat peserta didik melakukan kesalahan, tetapi lebih kepada pemberian nasehat dan penguatan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.
- 5) Menjadikan peserta didik sebagai sahabat untuk dapat mengetahui keinginan dan kemampuannya dalam bersosialisasi terhadap lingkungan.

## **7. Sikap Peduli Lingkungan**

### **a. Pengertian Sikap Peduli Lingkungan**

Sikap peduli merupakan tindakan yang memikirkan selain kepentingan diri sendiri, berkaitan dengan peduli terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, maupun peduli terhadap diri sendiri. sikap peduli merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena dalam menjalani kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan manusia lain, maka manusia harus memahami sikap peduli dalam menjalankan kehidupannya. Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) “peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Sedangkan Amirul Mukminin dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri mengatakan bahwa, “Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dan upaya membina hubungan baik terhadap sesama. Sikap peduli peserta didik berkaitan dengan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam memberikan bantuan terhadap yang memerlukan bantuan baik itu sesama manusia, hewan, dan lingkungan.

### **b. Karakteristik Sikap Peduli Lingkungan**

Sikap peduli lingkungan memiliki ciri-ciri khas yang mendasarinya. Nengala (2007, hlm.173) menyatakan bahwa indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- 2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat disepanjang perjalanan.
- 3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.

- 4) Selalu membuang sampah pada tempatnya.
- 5) Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.
- 6) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
- 7) Menimbun barang-barang bekas.
- 8) Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Karakteristik sikap peduli yang dikemukakan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar 2016, hlm.25) menyatakan bahwa indikator peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 3) Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli yang diperoleh dari indikator di atas adalah menjaga lingkungan sekitar sekolah, menghargai kebersihan diri dan lingkungan sekolah, memahami sikap kebersamaan di lingkungan sekolah, bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam (SDA), dan tanggung jawab terhadap lingkungan

### **c. Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Peduli Lingkungan**

Sikap peduli dipengaruhi oleh faktor pendorong yaitu faktor yang dapat meningkatkan sikap peduli, dan faktor penghambat yang membuat sikap peduli sulit untuk dilakukan. Prasetyo dalam Ani Endriani (2011, <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>) mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah (1) Faktor endogen; faktor pada diri anak itu sendiri, seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan (2) Faktor eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah”.

Selain itu pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sarwono dalam Ani Endriani (2011, <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>) yang menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah (1) Faktor Endogen, dan (2) Faktor Eksogen”.

Penulis mengemukakan faktor pendorong sikap peduli didapat dari kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap peduli, yaitu kegiatan membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan kegiatan menjaga lingkungan seperti menanam tumbuhan, melakukan kegiatan bersih-bersih. Kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Selain faktor pendorong, terdapat faktor penghambat sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan kemauan peserta didik untuk melakukan suatu hal, misalnya anak yang malas akan sulit untuk menjaga lingkungan.
- 2) Faktor eksternal (lingkungan), yaitu faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi karakter peserta didik. Kebiasaan yang sering dilihat peserta didik yang kurang menjaga lingkungan dapat ditiru oleh peserta didik.

#### **d. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan**

Untuk menumbuhkan sikap peduli peserta didik memerlukan tindakan yang baik oleh guru, selain itu adanya kemauan untuk merubah perilaku dari dalam diri sendiri juga sangat menentukan meningkatnya kepedulian seseorang. Andriana Marsianti (2014, <http://rakyatpos.com/membangun-karakter-peduli-lingkungan-di-sekolah-upaya-penyelamatan-lingkungan-hidup.html>) menyatakan "upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan dengan melalui kegiatan, yaitu: (1) membangun karakter peduli lingkungan melalui keteladanan, (2) membangun karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan".

Selain itu pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Ayla Villin (2010, <http://aylavilinwindyata.blogspot.co.id>) menyatakan bahwa cara yang perlu dilakukan untuk memelihara lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Menyusun dan memasyarakatkan program sekolah hijau,
- 2) Mendaftar tau menginvestasikan dan melaksanakan program sekolah hijau
- 3) Melaksanakan tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah

- 4) Mengembangkan kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah melalui berbagai lomba peduli lingkungan, seperti lomba kebersihan antar kelas, menulis, menggambar, atau aneka kreativitas lain yang bersifat ramah lingkungan.
- 5) Mengadakan pengawasan dan penegakan kedisiplinan
- 6) Mengadakan gerakan cinta kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempat sampah.
- 2) Membiasakan kegiatan mencuci tangan setelah makan.
- 3) Keyakinan peserta didik akan kebiasaan menjaga lingkungan yang ada di rumah untuk dilaksanakan di sekolah
- 4) Memberikan contoh lingkungan bersih dan kotor pada peserta didik.
- 5) Mengadakan kegiatan bersih-bersih di kelas maupun di lingkungan sekolah.
- 6) Pendidik sebagai model dalam melaksanakan kegiatan menjaga lingkungan sehingga peserta didik dapat mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik.
- 7) Membuat jadwal piket kelas.

## **8. Sikap Tanggung Jawab**

### **a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, Eko Putro (2016, hlm. 57) menyatakan bahwa “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa “tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online menyatakan bahwa “tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, diperkarakan, dan sebagainya)”.



Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan tingkah laku yang didasari oleh kesadaran untuk melakukan sesuatu yang menjadi kewajiban.

### **b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab**

Karakteristik sikap tanggung jawab merupakan sikap peserta didik yang sangat diperhatikan dan harus dikembangkan, dikarenakan dalam melaksanakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah sikap tanggung jawab. Zubaedi dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 31) mengemukakan bahwa:

Tanggung jawab ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Sedangkan Hamid Muhammad dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 32) mengemukakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri sikap siswa bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengakui kesalahan
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 5) Mengerjakan tugas sekolah/pekerjaan rumah dengan baik
- 6) Mengumpulkan tugas sekolah/ pekerjaan rumah tepat waktu
- 7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 9) Menunjukkan dalam kegiatan sosial di sekolah
- 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap tanggung jawab adalah peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, berani mengakui kesalahan, melaksanakan aturan yang ada di kelas, berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, tidak terlambat datang ke sekolah, menaati setiap aturan yang dibuat oleh sekolah, serta menjaga nama baik sekolah baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

### **c. Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Tanggung Jawab**

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi sikap tanggung jawab sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2011, hlm. 114) “faktor pendukung tanggung jawab digolongkan menjadi dua faktor sebagai berikut:

1) Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

2) Faktor internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat”.

Faktor penghambat dari sikap tanggung jawab menurut Sudani dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 33) menyatakan bahwa:

Prilaku tanggung jawab belajar siswa rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani prilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab meliputi faktor pendorong yaitu faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan sadar, faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti pengaruh teman dan aturan yang ada di sekolah. Selain faktor pendorong ada pula faktor penghambat dari sikap tanggung jawab yaitu, peserta didik yang kurang memahami kewajibannya, peserta didik malas dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, pendidik yang membiarkan perbuatan yang tidak melaksanakan kewajiban sehingga peserta didik tidak merasa harus melakukan kegiatan tersebut.

### **d. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab dapat ditumbuhkan dengan memberikan bimbingan dan keadaan yang mengharuskan peserta didik berdana pada situasi harus bertanggung jawab. Syamsul Kurniawan dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 34)

menyatakan bahwa agar pendidik dapat mengajarkan tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didik, pendidik dapat melakukan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memberi pengertian kepada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita.
- 2) Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik dengan yang lain. batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih mudah diarahkan.
- 3) Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan peserta didik selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai.

Selain itu upaya meningkatkan sikap tanggung jawab dikemukakan Muslich dalam Dina Lidya (2016, hlm. 59) yang menyatakan upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai pada saat anak masih kecil  
Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki sesuatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orangtuanya. Anda bisa memberi semangat nak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.
- 2) Jangan menolong dengan hadiah  
Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.
- 3) Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda  
Kita tidak ingin anak kita menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.
- 4) Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab.  
Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.
- 5) Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga  
Diskusikan tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

6) Berikan anak izin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak mengamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.

7) Berikan kepercayaan kepada anak.

Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai dengan harapan anda. Disisi lain, bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat meningkat melalui upaya yang dilakukan pendidik. Upaya yang dilakukan pendidik dalam mengikatkan sikap tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjadi model yang dapat dicontoh peserta didik dengan memperlihatkan kewajiban yang harus dijalankan sehingga dapat ditiru peserta didik.
- 2) Membuat kegiatan yang merupakan dari bentuk tanggung jawab seperti pembagian tugas piket kelas yang disusun dalam jadwal piket.
- 3) Pendidik memberikan tugas individu maupun kelompok.
- 4) Membuat aturan disertai sanksi apabila peserta didik melanggar aturan yang dibuat.

## **9. Pemahaman**

### **a. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan tingkat kognitif peserta didik yang lebih tinggi dari pengetahuan dikarenakan pada tingkat pemahaman peserta didik dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dan membagikannya pada orang lain serta dapat mempergunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Nana Sudjana (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa “pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan, pemahaman dibedakan dalam tiga kategori yaitu tingkat

terendah (pemahaman terjemahan), tingkat kedua (pemahaman penafsiran), dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi (pemahaman ekstrapolasi)".

Sedangkan Cucu Suhana (2014, hlm. 110) "pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan ke materi/bahan lain". hal tersebut juga dikemukakan oleh Eko Putro (2016, hlm. 39) yang menyatakan "pemahaman atau proses memahami merupakan proses menkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafik yang disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan yang didapat peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan mendalami konsep pelajaran secara menyeluruh.

#### **b. Karakteristik Pemahaman**

Pemahaman memiliki karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan tingkat kognitif lain. Eko Putro (2016, hlm. 40) menyatakan proses kognitif alam kategori memahami meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.

2. Mencontohkan

Mencontohkan terjadi manakala siswa memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum.

3. Mengklarifikasikan

Proses kognitif mengklarifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam katagori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip).

4. Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.

5. Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut.

#### 6. Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi.

#### 7. Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem.

sedangkan Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) menyatakan bahwa “pemahaman memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan mampu menterjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, dan membuat estimasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pendukung ataupun faktor penghambat pemahaman, faktor tersebut dapat berasal pada diri peserta didik itu sendiri ataupun dari luar diri peserta didik. Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, pendidik, dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan Muhibin Syah (2010, hlm. 170) menyatakan faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar peserta didik yaitu:

- 1) Faktor intern peserta didik  
Faktor ini terjadi di dalam diri peserta didik tersebut, faktor intern ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik peserta didik yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, bersifat efektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat

psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

- 2) Faktor ekstern peserta didik  
Semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis mengemukakan faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi usia peserta didik, intelegensi yang dimiliki peserta didik, jenis kelamin peserta didik, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan baik lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah (sekolah), dan masyarakat.

#### **d. Upaya Meningkatkan Pemahaman**

Pemahaman peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pemahaman peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slamento (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pada peserta didik dapat meningkat apabila pendidik melakukan usaha yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada peserta didik, pendidik juga dapat menerapkan kompetensi yang telah dimilikinya sebagai pendidik yang profesional. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus mengadakan variasi dalam mengajar, seperti pemilihan model, metode, dan strategi yang tidak monoton.
- 2) Meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik
- 3) Menguasai bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- 4) Pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dan memahami kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Pendidik dapat melakukan program remedial bagi peserta didik yang hasil belajarnya rendah.
- 6) Pendidik dapat memberikan tugas tambahan ataupun pelajaran tambahan kepada peserta didik yang dirasa kurang memahami pembelajaran.
- 7) Pendidik harus dapat memvariasikan media atau sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan.



- 8) Pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya peserta didik cepat memahami pembelajaran yang dilaksanakan.
- 9) Pendidik memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik
- 10) Pendidik harus dapat mengelola kelas dengan sangat baik, misalnya pemilihan tempat duduk bagi peserta didik divariasikan, peserta didik yang sulit memahami pembelajaran dapat ditempatkan di bagian paling depan.

## **10. Keterampilan Komunikasi**

### **a. Pengertian Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan merupakan aspek psikomotor yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aspek ini meliputi tindakan yang dilakukan peserta didik saat melaksanakan kegiatan praktik ataupun kegiatan fisik yang dilakukan selama pembelajaran. Eko Putro (2016, hlm. 58) menyatakan bahwa “keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor atau keterampilan adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, dan merupakan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu”. Hal tersebut juga dinyatakan Sapriya (2017, hlm. 51) yang menyebutkan bahwa “Keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi”.

Sedangkan Kokom Komalasari (2014, hlm. 48) menyatakan bahwa “keterampilan, yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dari pengetahuan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan untuk mengolah pembelajaran dalam aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan suatu produk pembelajaran.

### **b. Karakteristik Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan memiliki karakteristik yang membedakan dari keterampilan yang lain. Syamsu Yusuf (2011, hlm. 180) menyatakan bahwa pelajaran bahasa atau komunikasi diberikan untuk menambah pembendaharaan kata, menyusun

struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang. Karakteristik yang berkaitan dengan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Menyatakan isi hatinya (perasaannya).
- 3) Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
- 4) Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
- 5) Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Keterampilan komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Sasa Dujarsa Sendjaja (2004, hlm.13) memiliki beberapa karakteristik karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses  
Komunikasi sebagai suatu proses artinya, komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor dan unsur, antara lain: komunikator, pesan, saluran atau alat yang dipergunakan, komunikan, dan dampak dari komunikasi.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan  
Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai komunikator. Sadar artinya kegiatan komunikasi dilakukan dalam keadaan mental psikologis yang terkendalikan. Disengaja maksudnya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kehendak komunikator.
- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat  
Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berke munikasi sama - sama ikut terlibat dan sama- sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
- 4) Komunikasi bersifat simbolis  
Pada dasarnya, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggu nakan lambang - lambang seperti; bahasa verbal dalam bentuk kata - kata, kalimat - kalimat, angka - angka atau tanda - tanda lainnya. Selain bahasa verbal, terdapat lambang - lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gerak tubuh, warna, jarak dan lain-lain.
- 5) Komunikasi bersifat transaksional  
Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yakni memberi dan menerima. Pengertian transaksional menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang saling bekerjasama.
- 6) Komunikasi menembus ruang dan waktu  
Komunikasi menembus ruang dan waktu maksudnya, komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu

serta tempat yang sama. Hal itu bisa dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi seperti *telepon, video text, teleconference* dan lain - lain.“

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengungkapkan pendapat yang dirasa benar.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbicara di depan orang banyak.
- 3) Menggunakan bahasa yang baku dalam berkomunikasi.
- 4) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran.
- 6) Menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi.
- 7) Menyimpulkan hasil pembelajaran dalam bentuk lisan maupun tulisan
- 8) Mengargai teman yang sedang mengemukakan pendapatnya

### **c. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan komunikasi berarti merupakan keterampilan bahasa yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan cara berkomunikasi dalam lingkungan belajar. Syamsu Yusuf (2011, hlm. 179) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- 2) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Selain faktor pendukung terdapat faktor yang menghambat keterampilan komunikasi peserta didik. Abdorrakhman Ginting (2011, hlm. 134) mengemukakan beberapa faktor penghambat keterampilan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Hambatan sematik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikan ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.

- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis, dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif. Pernyataan ini mengingatkan bahwakelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri akibat tidak bisa membayar iuran untuk membeli medi pembelajaran adalah bukti hambatan sistem ini.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindari komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantaranya guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi adalah adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, pembendaharaan kata yang banyak, kepercayaan diri peserta didik, dan lingkungan yang mendukung kegiatan komunikasi yang baik.

#### **d. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi**

Pendidik dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Keterampilan komunikasi dapat meningkat melalui upaya yang dilakukan pendidik. Abdorrakhman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus

menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil pemahaman peserta didik salah satunya dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran. Slameto (2010, hlm. 05) yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar.
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar.
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Belajar secara menyeluruh.
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan di kelas.
- 2) Melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti kegiatan wawancara, baik wawancara pada teman sekelas maupun lingkungan di luar kelas.
- 3) Pendidik memberikan pembelajaran dengan tugas kelompok sehingga peserta didik dapat berlatih kemampuan berkomunikasi di dalam kelompok.
- 4) Pendidik dapat mengadakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan komunikasi.

## 11. Kurikulum 2013

### a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang di jalankan pada sistem pendidikan kita saat ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 ini adalah dengan menggunakan penilaian Autentik. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Tujuan penilaian autentik:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efesien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Adapun kelebihan dari kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

- a. Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi.
- b. Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.

- c. Merangsang pendidikan siswa dari awal, misalnya melalui jenjang pendidikan anak usia dini.
- d. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan, Adapun Kelemahan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- b. Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.
- c. Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.

## **b. Karakteristik materi**

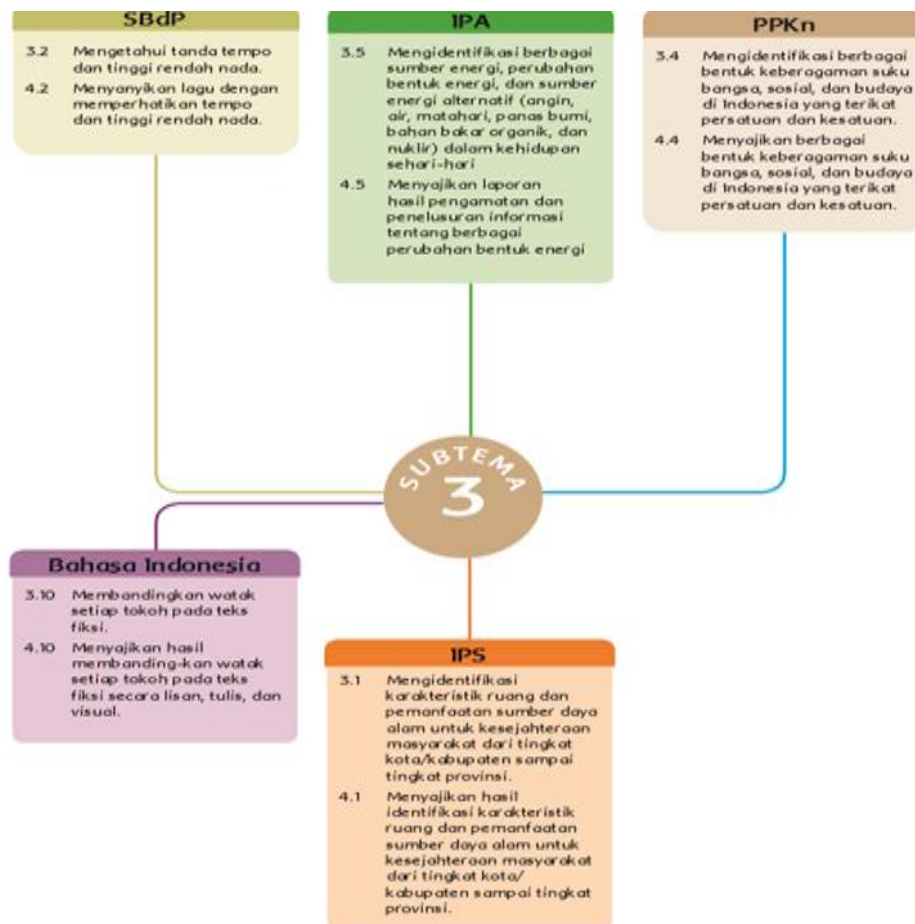
### **Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia**

#### **a. Kompetensi Inti**

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut KI yang terdapat pada kelas IV, sebagai berikut:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

#### **b. Pemetaan Kompetensi Dasar**



## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal PTK ini penulis telah menggali informasi dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menjadikan Skripsi Iis Sholeha, Selvyana Ayu Ranikasari dan juga skripsi Mia sebagai acuan dalam penulisan Skripsi ini.

### 1. Skripsi Iis Sholeha

**Judul:** Penggunaan Model *Problem Based learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada subtema Pelestarian Lingkungan.

**Subjek dan objek penelitian:** Peneliti memusatkan subjek penelitian pada peserta didik kelas V SD Negeri 033 Asmi Bandung dengan jumlah peserta didik yaitu 33 orang.



**Masalah:** Peneliti menggunakan Model *Problem Based learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa di kelas V SD Negeri 033 Asmi Bandung pada subtema Pelestarian Lingkungan.

**Hasil:** Dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 033 Asmi Bandung pada subtema Pelestarian Lingkungan.

## 2. Skripsi Selvyana Ayu Ranikasari

**Judul:** Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa.

**Subjek dan Objek Penelitian:** Peneliti memusatkan subjek penelitian pada peserta didik kelas IV SDN Sukamaju Kab. Bandung Barat dengan jumlah peserta didik yaitu 36 orang.

**Masalah:** permasalahan yang terjadi di dalam kelas beragam-ragam mulai dari pemberian metode yang kurang tepat sampai dengan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikti kegiatan pembelajaran.

**Hasil:** Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Sukamaju Kab. Bandung Barat.

## 3. Skripsi Gina Suhandani

**Judul :** Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

**Subjek dan Objek Penelitian :** peneliti memusatkan subjek penelitian pada peserta didik kelas IV SDN Cipeujeuh Kab. Bandung dengan jumlah peserta didik 32 orang.

**Masalah :** Permasalahan yang terjadi di dalam kelas sangatlah beragam mulai dari pemberian metode yang kurang tepat sampai dengan kurangnya minat dalam mengikti kegiatan pembelajaran.

**Hasil :** Dengan menggunakan *model problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas IV SDN Cipeujeuh 01 Kabupaten Bandung

### C. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SD Negeri 033 Asmi Bandung berdasarkan hasil observasi kondisi awal siswa sebagian besar belum mendapatkan hasil belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memahami pembelajaran, materi yang disampaikan pendidik dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak tepat menjadikan siswa lebih banyak bermain dari pada belajar.

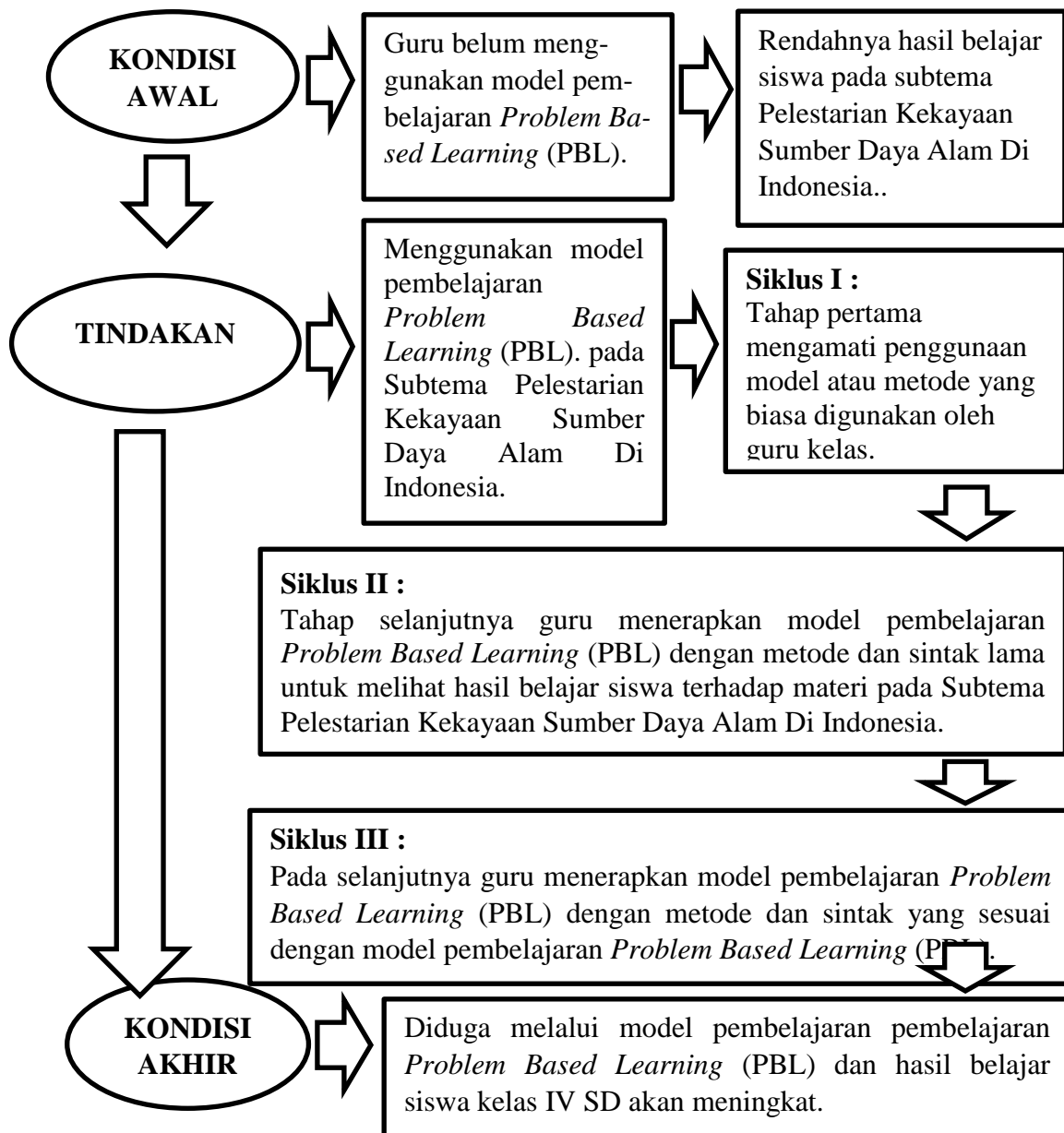
Menurut peneliti model yang cocok untuk subtema Pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia adalah Model *Problem Based Learning*. Karena pada model *Problem Based Learning* ini anak akan diajak untuk menemukan setiap solusi dari permasalahan yang akan dipecahkan nantinya. Dalam proses pengumpulan data pada proses pembelajaran berlangsung guru akan melakukan penilaian tes dan non tes.

Dengan adanya tes maka guru bisa mengukur tingkat pemahaman siswa. Adapun tes yang akan digunakan adalah tes seleksi (*Free test*). Dan tes yang kedua adalah tes Diagnostic. Tes ini adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik, maka pada tindakan berikutnya akan dapat dicarikan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan non tes, peneliti akan menyebar angket atau melakukan wawancara dengan guru kelas tentang perkembangan pembelajaran siswa, meminta dokumentasi catatan perilaku siswa.

Permasalahan yang ditemui pada kondisi awal siswa dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan pada kondisi awal siswa kelas IV SD Negeri 033 Asmi Bandung yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan siklus dan tindakan, untuk lebih jelasnya penelitian ini akan berjalan sesuai dengan skema kerangka pemikiran dibawah ini :

**Bagan C.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**



“Menurut Arikunto (2010, hlm. 17) (dalam Dadang Iskandar, 2015, hlm. 23).